

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha terencana yang dilakukan guna mencerdaskan, menambah pengetahuan dan wawasan serta mengembangkan keterampilan yang mampu untuk membentuk sikap dan perilaku seseorang untuk membentuk sikap dan perilaku seseorang guna untuk menempuh masa depan yang lebih baik.<sup>1</sup> Pendidikan melibatkan pendidik dan peserta didik dalam mencapai tujuan, termasuk bertanggung jawab mengupayakan peserta didiknya menjadi dewasa baik secara fisik maupun secara rohani. Peran guru sebagai pendidik tidak lepas dari tujuan pendidikan yakni usaha terencana menjadikan peserta didiknya menjadi lebih baik. Dalam situasi tersebut kehadiran guru bertugas memperlengkapi peserta didiknya dengan berbagai kebutuhan agar peserta didiknya menjadi lebih baik. Sidjabat, Mengajar Secara Profesional Mewujudkan Visi Guru Profesional (Bandung: yayasan kalam hidup, 2008). Karakter dan moral bukan hal terpisah dari sasaran peran guru sebagai pendidik. Peserta didik yang memiliki karakter dan moral yang tidak baik menjadi beban moral terhadap seorang guru sebagai pendidik yang bertanggung jawab, salah satunya adalah etika berbicara.

---

<sup>1</sup>Rasinus, Widyastuti A., Andik. Y.P., *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Kitamenulis : Yogyakarta, 2021), 15.

Dilain sisi peran guru sebagai motivator harus mampu memberi rangsangan belajar kepada peserta didiknya.<sup>2</sup> Kepekaan guru terhadap siswanya yang sedang berada dalam masalah belajar perlu ditingkatkan. Dari kepekaan itu maka rangsangan guru dapat mewujudkan pembelajaran yang menyenangkan. Pribadi guru mempunyai potensi menjadi figur idola bagi siswanya akibatnya kepribadian guru dengan mudah diikuti. Maka guru perlu memperlihatkan teladan atau model yang baik kepada peserta didiknya. Jhuji Jhuji, “Peran Urugen Guru Dalam Pendidikan,” studi kata 10 (2016): 2. Beberapa hal dominan yang mudah diikuti adalah gaya bicara, berpenampilan dan lain sebagainya.

Penggunaan bahasa toksik yang kerap digunakan remaja dalam berinteraksi dalam bahasa “asing” yang ditemukan dari sosial media dan lingkungan sekitar. Toksik diartikan sebagai racun atau yang berkenaan dengan racun.<sup>3</sup> Dengan demikian maka bahasa toksik dapat diartikan sebagai bahasa yang meracuni atau paling sering ungkapkan sebagai kata-kata kasar atau kata-kata kotor. Contohnya adalah kata anjing, anjrit, fuck dan lain sebagainya merupakan bahasa asing namun digunakan karena bahasa tersebut lumrah disosial media. Penggunaan kata-kata kasar atau kata-kata kotor ini sangat bertentangan dengan salah satu ajaran Kristen tepatnya di Efesus 4:29 yang berbunyi janganlah ada perkataan kotor keluar dari mulutmu, tetap pakailah perkataan yang baik untuk membangun, dimana perlu, supaya mereka yang mendengarnya beroleh kasih karunia.

Dari hasil observasi penulis di SMKN 1 Tana Toraja semua siswa menggunakan sosial media. Pengguna sosial media memungkinkan seseorang berkomunikasi dan berinteraksi. Akibatnya kata-kata toksik yang sedang *viral* di sosial media mempengaruhi realita kehidupan kaum remaja.

SMKN 1 Tana Toraja merupakan sala satu sekolah menengah kejuruan favorit di Tana Toraja. Sebagai sekolah favorit, siswa siswi yang merupakan kaum remaja di SMKN 1 Tana Toraja berasal dari berbagai daerah.

Beberapa siswa siswi di SMKN 1 Tana Toraja terdampak negatifnya media sosial yaitu penggunaan bahasa toksik. Bahasa yang kerap didengarkan penulis dari siswa saat bermain game adalah kata anjing dan anjrit fuck. Tentunya bahasa itu tidak mencerminkan remaja Kristen yang baik. Penggunaan bahasa toksik oleh siswa siswi di SMKN I Tana Toraja menjadi tanggung jawab guru-guru di SMKN 1 Tana Toraja khususnya guru PAK.

---

<sup>2</sup> Rasinus, Widyastuti A., Andik. Y.P., *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Kitamenulis : Yogyakarta, 2021)

<sup>3</sup> Toksik , “KBBI Daring”, last modified 2023, accessed Juli 18 , 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id>

Tugas guru PAK harusnya membimbing siswa siswinya agar tidak menggunakan bahasa toksik yang kerap didengar atau ditemukan di sosial media. Namun, dari hasil wawancara dengan siswa tidak demikian ada guru yang tidak menegur kesalahan tersebut.<sup>4</sup> Dari banyaknya kelas yang ada di SMKN 1 Tana Toraja, kelas XI DPIB A menjadi sasaran penelitian. Alasan memilih karena kelas ini pernah menjadi kelas yang diajar saat PPL. Penggunaan bahasa toksik diantara mereka sering terdengar oleh penulis. Di sisi lain alasan memilih kelas ini karena kelas XI berada diposisi pertengahan dari antara masuk dan akan tamat.

Shyllia Dea Wattimena dari Universitas Kristen Satya Wacana pada Tahun 2020 juga meneliti sekaitan dengan peran guru pendidikan agama Kristen. Penelitiannya berjudul Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pendidikan Karakter Siswa di SMP Kristen GPIB Balikpapan. Penelitian terdahulu membahas secara keseluruhan tentang moral sedangkan penelitian ini lebih spesifik terhadap peran guru pak dalam menangani bahasa toksik siswa di SMKN 1 Tana Toraja.

Dari uraian diatas penulis tertarik untuk meneliti dengan judul peran guru PAK dalam menanganani bahasa toksik siswa di SMKN 1 Tana Toraja.

## B. Rumusan masalah

Dari permasalahan di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran guru Agama Kristen dalam menangani penggunaan bahasa Toksik siswa di SMKN 1 Makale?

## C. Tujuan Penelitian

Dari penggunaan bahasa toksik oleh siswa-siswa di SMKN 1 Tana Toraja maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui peran guru Agama Kristen dalam menangani bahasa Toksik siswa di SMKN 1 Makale.

## D. Manfaat Penelitian

Diharapkan dari penelitian ini menjadi referensi baru bagi pembaca yang terperinci sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

---

<sup>4</sup>Tezalonika, Wawancara Oleh Penulis, Makale 15 Februari 2023

Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsi bagi Fakultas Ilmu Pendidikan dan Keguruan khususnya program studi PAK dan menjadi referensi untuk mata kuliah Profesi keguruan dan Etika Kritis khususnya etika dalam berbahasa dan bersosial agar mampu menghasilkan guru yang peka terhadap masalah etika siswanya.

## 2. Manfaat Praktis

Menjadi sumbangsi pemikiran bagi sekolah dan Guru ditengah-tengah kemajuan sosial media yang semakin canggih dan cakupannya dalam membawa pengaruh yang sangat luas.

## E. Sistematika Penulisan

BAB I merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II adalah bab yang berisi kajian pustaka yaitu hakikat guru, peran guru pendidikan agama Kristen sebagai pendidik, pemimpin, teladan dan komunikator, defenisi toksik, dan pandangan Alkitab terhadap bahasa toksik.

BAB III berisi metode penelitian yang memuat metode penelitian dan teknik pengambilan data (rancangan pengambilan data)

BAB IV berisi tentang pemaparan dan analisis hasil penelitian

BAB V penutup yang memuat kesimpulan dan saran.